

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao merupakan komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, sumber pendapatan dan devisa negara, peningkatan lapangan kerja melalui penumbuhan dan pengembangan usaha bidang pengolahan dan pemasaran hasil pertanian serta usaha industri penunjang dan jasa (Wachjar *et al.*, 2007). Selain berperan cukup penting bagi perekonomian nasional, kakao juga berperan mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri (Kurniawan 2013).

Perkembangan luas area pertanaman kakao dapat dilihat dari segi sumbangannya sebagai komoditas ekspor dalam meningkatkan pendapatan nasional. Pada tahun 2018, luas perkebunan kakao menurut status perusahaan di Indonesia mencapai 1.610.9 ha dengan produksi 767.4 ton. Pada tahun 2019, luas perkebunan kakao menurut status perusahaan di Indonesia mencapai 1.560.7 ha dengan produksi 734.7 ton. Pada tahun 2020, luas perkebunan kakao menurut status perusahaan di Indonesia mencapai 1.528.4 ha, dengan produksi 713.4 ton (Badan Pusat Statistik, 2021).

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia penghasil kakao terbesar di pulau Sumatera, dimana pada tahun 2020 luas lahan kakao mencapai 11.471.950 hektar dengan total produksi 5.307.000 ton. Kebun kakao di daerah Sumatera Barat memiliki produktivitas yang rendah hanya berkisar 0,4 – 0,5 kg perbatang pertahun dari idealnya 3,5 kg perbatang pertahun. Hal ini disebabkan karena petani kurang merawat tanamannya sehingga tanaman kakao banyak yang terserang hama, penyakit dan sudah banyak tanaman yang tua (BPS, 2021).

Dalam meningkatkan jumlah produksi dan mutu biji kakao, aspek yang paling diperhatikan adalah penggunaan bibit unggul (Mertade dan Basri, 2011). Oleh karenanya bibit unggul haruslah memiliki ciri berdaya hasil yang tinggi, biji yang berkualitas tinggi, dan resisten terhadap serangan hama dan penyakit. Bibit

unggul diperoleh dari hasil eksplorasi langsung di lapangan (perkebunan) tetapi dalam pengembangannya, bibit unggul dirakit dari persilangan tetua-tetua yang memiliki keunggulan yang diinginkan. Keberhasilan usaha perakitan bibit unggul sangat bergantung dari tersedianya informasi yang akurat tentang keragaman varietas/klon tanaman kakao (Rubiyo, 2012).

Upaya untuk mempertahankan kelestarian plasma nutfah dapat dengan cara melaksanakan eksplorasi pada berbagai lokasi untuk mendapatkan berbagai koleksi varietas unggul lokal, dan pembuatan lokasi koleksi plasma nutfah dalam rangka budidaya tanaman koleksi dari hasil eksplorasi. Kegiatan identifikasi dan deskripsi tanaman diharapkan dapat memberikan informasi keunggulan dari suatu plasma nutfah berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh plasma nutfah tersebut (Litbang Pertanian, 2004).

Karakterisasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui sifat morfologi yang dapat dimanfaatkan dalam membedakan antar aksesori, menilai besarnya keragaman genetik, mengidentifikasi varietas, menilai jumlah aksesori, dan sebagainya (Bermawie, 2005). Karakterisasi sumber daya genetik akan memberikan nilai tambah dalam memperkaya keragaman gen dengan keragaman baru dari varietas lokal tersebut untuk perakitan varietas baru. Keragaman genetik dapat diketahui melalui proses karakterisasi dan identifikasi. Varietas-varietas unggul masa kini baik yang dibentuk dari program pemuliaan konvensional maupun bioteknologi pada dasarnya merupakan rakitan plasma nutfah dengan menggunakan benih dari sumber daya genetik yang ada. Masing-masing varietas tersebut memiliki sifat tertentu yang dapat digunakan untuk disilangkan antara varietas yang satu dengan yang lainnya (Liu *et al.*, 2007).

Karakterisasi morfologi kakao diperlukan untuk pelestarian plasma nutfah kakao di Indonesia dan pemilihan plasma nutfah kakao yang memiliki sifat unggulan sebagai tetua dalam persilangan. Identifikasi morfologi merupakan proses yang digunakan untuk mengetahui karakteristik fenotip tumbuhan. Dengan mengamati daun, batang, bunga, buah, akar, dsb yang meliputi seluruh morfologi tumbuhan tersebut. Pengenalan morfologi juga merupakan cara untuk menentukan kekerabatan suatu spesies (Susantidiana *et al.*, 2009).

Salah satu Kabupaten di Sumatera Barat yang memproduksi kakao adalah Kabupaten Dharmasraya yang merupakan salah satu produsen kakao dengan luas lahan kakao mencapai 3.879 ha dengan produksi 2.554 pada tahun 2019. Beberapa kecamatan di kabupaten Dharmasraya sebagai penghasil kakao seperti kecamatan pulau punjung dan IX Koto, luas lahan kakao pulau punjung mencapai 264 ha dengan produksi 195 ton dan luas lahan kakao di IX koto 729 ha dengan produksi 172 ton (BPS Dharmasraya, 2020).

Bibit kakao yang digunakan petani di Pulau Punjung dan IX Koto berasal dari pemerintah daerah, namun petani belum mengetahui jenis kakao yang mereka tanam sehingga di suatu lahan keragaman biji kakao yang ditanam petani masih sangat tinggi, identitas benih yang digunakan petani masih belum jelas. Oleh karena itu, perlu dilakukan eksplorasi dan karakterisasi morfologi tanaman kakao yang ditanam di kawasan Pulau Punjung dan IX Koto untuk memberikan informasi kepada petani tentang pentingnya karakteristik tanaman kakao bagi pengembangan plasma nutfah. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Eksplorasi dan Karakterisasi Morfologi Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) rakyat di Kecamatan Pulau Punjung dan IX Koto Kabupaten Dharmasraya”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat keragaman kakao rakyat di Kecamatan Pulau Punjung dan IX Koto ?
2. Bagaimanakah karakteristik dan morfologi tanaman kakao rakyat di Kecamatan Pulau Punjung dan IX Koto ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat keragaman kakao rakyat di Kecamatan Pulau Punjung dan IX Koto ?
2. Mengetahui karakteristik dan morfologi kakao rakyat di Kecamatan Pulau Punjung dan IX Koto ?

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah informasi bagi petani serta pemulia tanaman untuk pengembangan budidaya kakao di Kecamatan Pulau Punjung dan IX Koto
2. Dapat memberikan masukan untuk kegiatan pemuliaan kakao (*Theobroma cacao* L.) dalam rangka perakitan varietas unggul.

